

Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika

Hasri

MTsN Palopo

hasrisag@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar efektifitas pembelajaran matematika dengan penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri Palopo pada siklus I berada pada kategori rendah dengan skor rata-rata <50,45 dari skor ideal 100. Penguasaan siswa kelas VII MTs Negeri Palopo dalam siklus II berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata >75,85 dari skor ideal 100. Antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan siswa pada Siklus I sebesar 25,40. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Minat Belajar; Model Kooperatif, Tipe *Think Pair Share*.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat dapat di tumbuh kembangkan, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun untuk kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai yang strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Demikian halnya dengan Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama (Arifuddin, 2019).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat dengan pemanfaat berbagai produk aplikasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus menjadi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penguasaan IPTEK tersebut menjadi keharusan bagi generasi pelajar kerana sebagai tuntutan era globalisasi (Setiani, 2014).

Salah satu cara penggunaan teknologi dalam pembelajaran yaitu pemanfaatan sumber daya teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran (Akhmadan, 2017). Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa, teknologi merupakan suatu perangkat keras ataupun perangkat lunak yang digunakan untuk memecahkan masalah bagi pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan demikian sains, teknologi dan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan (Poedjadi, 1990 ; Yager, 1992: 4). Tuntutan era globalisasi dengan

perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pembelajaran (Tanrere, 2012; Akhmadan, 2017).

Hudojo (2005: 19-20), menjelaskan bahwa dalam kehidupan menghadapi IPTEK, matematika sangat diperlukan karena matematika merupakan ilmu dasar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta sebagai ilmu yang bisa diterapkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar matematika tidak cukup hanya memahami konsep atau prosedurnya saja, tetapi mempelajari matematika memungkinkan akan memunculkan banyak hal. Kebermaknaan dalam belajar matematika ditandai dengan kesadaran apa yang dilakukan, apa yang dipahami dan apa yang tidak dipahami oleh peserta didik tentang fakta, konsep, relasi, dan prosedur matematika. Menurut Afgani (2011), kebermaknaan dalam belajar matematika akan muncul manakala aktivitas yang dikembangkan dalam belajar matematika memuat standar proses pembelajaran matematika, yakni pemahaman, penalaran, komunikasi, koneksi, pemecahan masalah, dan representasi.

Salah satu mata pelajaran di Madrasah yang sering kurang diminati siswa adalah mata pelajaran matematika. Dengan belajar matematika siswa merasa bingung dan tertekan ketika belajar. Hal tersebut terjadi karena siswa yang berharap dengan belajar matematika, maka dapat memiliki pengetahuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata, namun yang diperoleh siswa dalam pembelajaran hanya sebuah rumus-rumus yang tidak tau kapan adan digunakan, dan bagaimana apalikasinya. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa.

Kesumawati menyatakan bahwa literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Salah satu alasan yang diungkapkan adalah karena kurikulum pendidikan matematika di Indonesia belum menekankan pada pemecahan masalah, melainkan padahal-hal prosedural. Siswa dilatih menghafal rumus, tetapi kurang menguasai penerapannya dalam memecahkan suatu masalah. Selain itu, dalam seminar nasional matematika, Kesumawati memberi pernyataan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siswa di Indonesia masih sangat kurang, padahal pemecahan masalah sangat penting karena dapat digunakan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Kesumawati, 2009, hal. 485).

Seorang siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan tersebut membutuhkan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif dan dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan siswa terampil berpikir rasional, matematika mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia, (Fuadi, 2016: 12-13).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe *think pair share* (TPS) yang dapat mengembangkan belajar aktif serta memungkinkan pembelajaran siswa untuk lebih banyak berfikir, merespons, berdiskusi, dan saling tukar pikiran sama lain. Model ini member waktu untuk mengungkapkan ide serta waktu berpikir

yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan.

Konsep *Think Pair Share* (TPS)

Think pair share adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada Tahun 1981, (Shoimin, 2016: 50-51). Kelebihan daripada tipe *think pair share* yaitu, mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan, menyiapkan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran, siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi, siswa dapat belajar dari siswa lain, setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. (Shoimin 2016:51- 52).

Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Shoimin, 2015: 208-210).

Think pair share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan dapat memberi banyak waktu kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, merespon dan saling membantu. Guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan. *Think pair share* memiliki prosedur yang eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif.

Think pair share menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang (berpasangan). Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS diterapkan dalam pembelajaran akan memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menerapkan konsep, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan oleh guru.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam penelitian ini sebagai dituangkan dalam tabel berikut:

Langkah	Kegiatan Pembelajaran
Langkah 1 <i>Pendahuluan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan dan memotivasi 2. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa
Langkah 2 <i>Think</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali pengetahuan awal siswa 2. Guru memberikan LKS kepada siswa

Langkah 3 <i>Pair</i>	3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu dan diberi waktu untuk berfikir. 1. Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya untuk berpasangan yaitu dua orang. 2. Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan
Langkah 4 <i>Share</i>	Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa dengan dipandu oleh guru
Langkah 5 Penghargaan Sumber Yeni (2011)	Siswa dinilai secara individu dan kelompok

Metode

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di MTsN Palopo. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII yang berjumlah 34 orang. Penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Palopo. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Adapun gambaran siklus yang dimaksud, antara lain: 1) planning (perencanaan), 2) action (tindakan), 3) observing (observasi), dan 4) reflecting (refleksi).

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti membutuhkan instrument untuk mengukur hasil belajar siswa. Instrumen yang dibutuhkan yaitu berupa form observasi dan soal-soal essay. Instrumen yang digunakan telah melalui proses validasi ahli dan empiris serta dinyatakan valid. Selanjutnya hasil perolehan data dengan penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) akan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Sudjana (2009) menyatakan bahwa analisis deskriptif kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala 0-100 sesuai dengan tabel berikut:

Kategori	Interval Nilai
Sangat Tinggi	90-100
Tinggi	75-89
Sedang	55-74
Rendah	40-54
Sangat Rendah	0-39

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (SKKM) yang harus dipenuhi oleh siswa adalah 70. Jika seorang siswa memperoleh skor ≥ 70 maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu. Jika minimal 85% siswa mencapai skor minimal 70, maka ketuntasan klasikal telah tercapai dan penelitian ini dikatakan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Sementara itu, keaktifan mahasiswa diperoleh dari banyaknya persentase kemampuan dalam bertanya, menjawab, dan berpendapat menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer (Mirawati, 2020).

Hasil

Penelitian terkait penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran matematika di Kelas VII MTsN Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan pembelajaran matematika. Rekapitulasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan Kegiatan	Rata-rata Penilaian Siklus I	Rata-rata Penilaian Siklus II
Awal	76%	94%
Inti	74%	100%
Akhir	81%	96%

Rekapitulasi prestasi belajar siswa dengan menggunakan penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan	Siklus I %	Siklus II %
Merencanakan aktivitas belajar	57.13%	68.55%
Melaksanakan proyek secara individu/ tim	44.14%	56.25%
Produk kerja yang dipresentasikan kepada kelompok lain	52.13%	73.35%

Distribusi Frekuensi dan Persentase Prestasi Belajar Siswa kelas VII MTsN Palopo pada siklus I dan siklus II, sebagai berikut:

No	Rentang Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	90-100	Sangat tinggi	0	0	7	20,6
2	75-89	Tinggi	1	2,9	19	55,9
3	55-74	Sedang	8	23,5	5	14,7
4	40-54	Rendah	15	44,1	3	8,8
5	0-39	Sangat renda	10	29,4	0	0
	Jumlah		34	100%	34	100%

Deskriptif Ketuntasan Belajar Siswa kelas VII MTsN Palopo pada siklus I dan siklus II, sebagai berikut:

No	Kategori	Rentang Skor	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tuntas	70-100	8	23,5	31	91,2
2	Tidak Tuntas	0-69	26	76,5	3	8,8
	Jumlah		34	100	34	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terkait penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika, maka skor pengkategorisasi hasil belajar siswa pada siklus I meunjukkan hasil belajar matematika siswa MTsN Palopo belum menunjukkan hasil yang maksimal. Untuk merespon hal tersebut maka bentuk refleksi yang dilakukan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dan lebih bersemangat dalam membangun hubungan kerja sama yang baik dengan sesama kelompoknya serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan yang baik. Dalam kegiatan proses pembelajaran ditemukan beberapa kendala yakni; 1) sebagai siswa masih kurang fokus dalam menerima pelajaran matematika; 2) sebagai siswa masing kurang mampu mengerjakan tugas yang diberikan; 3) penyelesaian tugas secara kelompok, masih didominasi oleh siswa tertentu saja; 4) saat kegiatan presentasi/diskusi hanya didominasi oleh siswa tertentu saja.

Untuk menyikapi berbagai problema pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II yang lebih mengoptimalkan pada bagian pengelolaan kelas, sehingga dapat mengoptimalkan minat dan semangat belajar siswa yang pada akhirnya akan mencapai hasil yang maksimal pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil perbaikan pada siklus I, maka situasi kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan kemajuan yang maksimal. Hal tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika peserta didik menjadi aktif, karena peserta didik berperan sebagai subyek belajar di kelas. Siswa yang aktif mempelajari materi pembelajaran, aktif mengemukakan pendapat, tanya jawab, mengembangkan pengetahuannya, memecahkan masalah, diskusi dan menarik kesimpulan (Munir, 2008).

Faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut adalah bagaimana mengakumulasi pengetahuan yang ada dan membangun kerangka konseptual. Individu tidak dapat menafsirkan setiap pendapat dalam kerangka konseptual yang tidak sesuai dengan fakta-fakta ilmiah. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi lebih sulit. Kesalah pahaman pengetahuan terjadi jika konsep tidak dipelajari secara akurat, terstruktur dan bermakna (Kurt, 2013).

Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide "waktu berpikir atau waktu tunggu" yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk

mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Shoimin, 2015: 208-210).

Penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di Kelas VII MTsN Palopo dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu model Pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Dengan pembelajaran kooperatif siswa diberikan kesempatan belajar kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit dan tentu saja dikondisikan dengan keadaan kelas untuk bekerja sama melaksanakan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada mata pelajaran matematika di Kelas VII MTsN Palopo dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan skor pengkategorisasi hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan hasil belajar matematika siswa MTsN Palopo belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada siklus II menunjukkan kemajuan yang maksimal. Hal tersebut berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sintak model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat dilaksanakan dengan baik jika guru mampu menyampikan 6 fase kegiatan pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

References

- Akhmadan, W. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Materi Garis dan Sudut Menggunakan Macromedia Flash dan Moodle Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Gantang*, 2 (1), 27-40.
- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319-338
- Firman, F. (2015). Terampil Menulis Karya Ilmiah. Penerbit Aksara Timur.
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2847/>
- Fuadi, R., Johar, R., & Munzir, S. (2016). Peningkatkan kemampuan pemahaman dan penalaran matematis melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Didaktik Matematika*, Volume 3 Nomor, 47-54. Tersedia: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/DM/article/view/4305>.
- Hudojo, H. (2005). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kesumawati, N. 2009. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (pp. 484-493). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY.
- Kurt, H. 2013. Determining Biology Teacher Candidates Conceptual Structures about Energy and Attitudes Towards Energy. *Journal of Baltic Science Education*, 12 (4): 399-423.
- Mirnowati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from

<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>

- Munir, 2008. Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta.
- Poedjiadi, A. (1990), "Kecenderungan Pendidikan Sains dan Teknologi dimasa yang Akan Datang. Makalah dan Lokakarya tentang Reorientasi dan perubahan Kurikulum Pendidikan Menengah Umum", Jakarta, 17-19 Januari.
- Setiani, CK (2014). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournaments Berbantuan Macromedia Flash Untuk meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Dasar Membuat Keputusan Kelas X SMK Widya Praja Ungaran. *Jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi* , 3 (1), 17-23.
- Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Sudjana, N. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanrere, SM (2012). Pengembangan Media Kemo Editainment Melalui Software Macromedia Flash MX Untuk Pembelajaran IPA Kimia Di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* , 18 (2), 156-162.
- Yager, R.E. (1992), "Science-Technology-Society as Reform", ICASE YEARBOOK, 2-8.
- Yeni. 2010. Langkah-langkah Metode Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*). Tersedia: <http://fisikasma-online.blogspot.com>.